

EFEKTIVITAS PENGENDALIAN PREVENTIF, PENGENDALIAN DETEKTIF, DAN PENGENDALIAN REPRESIF TERHADAP PENCEGAHAN KECURANGAN AKUNTANSI

Taudlikhul Afkar

Email: afkarloveyoufull@gmail.com

Prodi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas PGRI Adi Buana Surabaya

Abstrak

Kecurangan Akuntansi dapat dilatarbelakangi oleh moralitas individu yang kurang memahami arti kejujuran dalam konsep akuntabilitas. Perlu adanya pengendalian yang baik agar organisasi berjalan dengan baik dan tidak mengalami kerugian karena adanya kehilangan aset dalam berbagai bentuk. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas pengendalian yang dilakukan oleh Koperasi Jasa Keuangan Syariah di Jawa Timur dengan cara pengendalian preventif, pengendalian detektif, dan pengendalian represif dalam mencegah terjadinya kecurangan akuntansi dengan cara mengetahui pengaruh masing-masing variabel. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial pengendalian detektif dan pengendalian represif dapat mencegah terjadinya kecurangan akuntansi dengan efektivitas masing-masing sebesar 71.2% dan 72.4%. Sedangkan pengendalian Preventif tidak efektif dalam mencegah terjadinya kecurangan akuntansi dengan ketidakefektifan penerapannya sebesar 19.6%. Secara simultan pengendalian preventif, pengendalian detektif, dan pengendalian represif dapat mencegah kecurangan akuntansi dengan tingkat efektivitas sebesar 84.6%

Kata Kunci : Pengendalian Preventif, Pengendalian Detektif, Pengendalian Represif, Kecurangan Akuntansi

PENDAHULUAN

Perusahaan didirikan tujuannya adalah untuk menjaga kontinuitas usaha dengan cara mendapatkan keuntungan dari hasil usahanya. Kelangsungan usaha tidak terlepas dari pengelolaan perusahaan di bidang keuangan dan sumber daya manusia. Pada umumnya dalam suatu organisasi terbentuk sistem yang digunakan untuk menjalankan kegiatan usahanya meliputi perencanaan, pengawasan, dan evaluasi. Perencanaan dapat berupa jangka pendek maupun jangka panjang, pengawasan dapat dilakukan dari berbagai operasional, dan evaluasi menjadi tindakan koreksi atas terjadinya penyimpangan.

Sistem terdiri dari beberapa komponen yang tidak dapat dipisahkan (Mulyadi, 2001) yang didalam sistem tersebut terdapat komponen manusia sebagai salah satu subyek yang vital dalam menjalankan sistem. Sudut pandang psikologis menunjukkan bahwa secara mendasar manusia memiliki sifat-sifat yang berbeda dan yang paling terlihat adalah sifat ingin mendapatkan suatu yang lebih. Motivasi seseorang untuk mendapatkan sesuatu yang lebih dapat berimplikasi pada hal yang positif maupun negatif. Implikasi positif ketika seseorang mampu mendapatkan sesuatu

tersebut dengan cara yang benar atau tidak menyalahi aturan, sedangkan implikasi negatif ketika seseorang tersebut melakukan tindakan curang dalam usahanya memenuhi keinginan tersebut.

Setiap perusahaan yang berbadan hukum baik itu konvensional maupun syariah memiliki kewajiban untuk melaporkan kegiatan usahanya setiap periode dengan menggunakan catatan akuntansi yang sesuai dengan aturan. Idealnya proses pencatatan akuntansi yang melakukan adalah yang memiliki kecakapan di bidang akuntansi, namun tidak menutup kemungkinan bahwa seseorang yang memiliki kompetensi dibidangnya akan melakukan penyimpangan-penyimpangan atau kecurangan dalam hal akuntansi.

Akuntansi merupakan seni pencatatan yang menginterpretasikan aktivitas keuangan dengan tujuan untuk menyajikan laporan keuangan yang berguna bagi pengguna untuk mengambil keputusan dan melakukan perencanaan (Afkar, 2015). Hal ini menunjukkan bahwa kegunaan akuntansi dapat dijadikan sebagai kontrol atas aktivitas keuangan yang berjalan selama periode berjalan. Kewajaran dan relevansi pencatatan akuntansi tidak terlepas dari sistem akuntansi

yang digunakan dan pengendalian internal yang diterapkan pada lembaga tersebut.

Perilaku seseorang tidak ada yang sepenuhnya menunjukkan kebaikan, kejujuran, dan keraifan. Hal ini terbukti dengan berbagai macam kasus korupsi yang terjadi di lembaga-lembaga elit seperti politik, pendidikan, keuangan, dan berbagai macam lembaga lainnya. Apabila melihat dari kasus-kasus korupsi yang terjadi selama ini, menunjukkan bahwa seseorang ataupun kelompok dengan mudahnya terpengaruh oleh uang yang begitu menarik perhatian dan dapat merubah keteguhan hati seseorang untuk berperilaku menyimpang.

Tindakan curang tidak terlepas dari sesuatu hal yang memotivasi tindakan tersebut dilakukan. Perilaku merupakan salah satu yang memotivasi untuk bertindak curang (Ramamoorti, 2008). Adanya tekanan dari berbagai sisi, adanya kesempatan, dan pembenaran suatu tindakan merupakan beberapa faktor yang mendorong untuk berperilaku curang (Albrecht dan Albrecht, 2003). Kebutuhan untuk mempertahankan hidup dapat memotivasi seseorang untuk melakukan tindakan tidak jujur dalam mengelola keuangan (Suradi, 2013).

Kecurangan dapat terjadi dimana saja, dalam kondisi apa saja, dan dilakukan siapa saja ketika ada kesempatan yang mendukung. Thoyibatun (2012) kecenderungan kecurangan akuntansi membuat organisasi atau lembaga yang dikelola mengalami kerugian. Dalam konteks lembaga keuangan, tindakan curang dapat berupa melakukan penggelapan aset milik perusahaan atau suatu lembaga yang menimbulkan adanya kehilangan aset. Pengendalian internal merupakan kebijakan dalam mengelola aset perusahaan untuk mencegah terjadinya kecurangan (Rama dan Jones, 2008) sehingga perlu diterapkan dengan benar.

Semakin tinggi tingkat penalaran moral seseorang akan semakin cenderung tidak berbuat kecurangan akuntansi (Wilopo, 2006). Namun hasil penelitian tersebut tidak sepenuhnya relevan terhadap fakta yang terjadi karena upaya pencegahan terhadap terjadinya kecurangan merupakan tindakan yang sudah dilakukan sejak lama, hanya saja dengan perilaku manusia yang tidak dapat diprediksi menjadikan tindakan curang sulit terdeteksi. Dimana kesengajaan melanggar SOP merupakan perilaku yang sering terjadi

(Wilopo, 2006) yang kemudian menjadi berkelanjutan sehingga diperlukan pengawasan. Penerapan *Standar Operating Procedure* (SOP) yang benar dan pengawasan dari top manajer merupakan tindakan yang dapat dilakukan untuk mengatasi suatu tindakan curang (Afkar, 2016).

Sesuai dengan program pemerintah dalam menanggulangi korupsi dengan membentuk badan anti korupsi dengan berbagai strategi pemberantasan korupsi nasional (SPKN). Strategi tersebut dilakukan dengan pendekatan preventif, detektif dan represif (BPKP, 2002). Upaya tersebut terkait dengan adanya pencegahan tindakan curang dalam bentuk memperkuat etika, pembuktian terbalik dan berbagai macam strategi lainnya.

Lembaga Keuangan Syariah seperti Koperasi Syariah tidak lepas dari tindakan curang dari pihak internal maupun eksternal. Dimana seharusnya lembaga keuangan syariah ini dapat menjadikan contoh sebagai lembaga yang pada prinsipnya menggunakan keadilan dan kejujuran. Hal inilah yang menjadikan penelitian ini menarik karena lembaga yang mengedepankan syariah Islam dengan kejujurannya diharapkan dapat mengungkap upaya untuk mencegah terjadinya tindakan curang, sehingga harapannya adalah dapat membangun pemikiran yang jernih dalam rangka menunjukkan eksistensi dan peranan lembaga keuangan syariah dalam pertumbuhan ekonomi.

Rumusan Masalah

1. Apakah pengaruh pengendalian preventif efektif terhadap upaya pencegahan kecurangan Akuntansi?
2. Apakah pengaruh pengendalian detektif efektif terhadap upaya pencegahan kecurangan Akuntansi?
3. Apakah pengaruh pengendalian represif efektif terhadap upaya pencegahan kecurangan akuntansi?
4. Apakah secara simultan pengaruh pengendalian preventif, pengendalian detektif, pengendalian represif efektif terhadap upaya pencegahan kecurangan akuntansi?

Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui efektifitas pengendalian preventif terhadap upaya pencegahan kecurangan akuntansi.

2. Untuk mengetahui efektifitas pengendalian detektif terhadap upaya pencegahan kecurangan akuntansi.
3. Untuk mengetahui efektifitas pengendalian represif terhadap upaya pencegahan kecurangan akuntansi.
4. Untuk mengetahui secara simultan efektifitas pengendalian preventif, pengendalian detektif, pengendalian represif terhadap upaya pencegahan kecurangan akuntansi.

Signifikansi Penelitian

1. Memberikan gambaran tentang upaya pencegahan kecurangan akuntansi pada lembaga keuangan
2. Memberikan pemahaman fungsi pengendalian internal untuk mengantisipasi kecurangan akuntansi
3. Menjadi referensi bagi penerapan sistem akuntansi dalam rangka pengendalian secara internal melalui pengendalian preventif, pengendalian detektif, dan pengendalian represif

KAJIAN TEORI

Agency Theory

Jensen dan Meckling (1976) mengatakan bahwa hubungan keagenan sebagai kontrak antara satu orang atau lebih yang bertindak sebagai pemegang saham (pemilik) yang menunjuk orang lain sebagai agen dengan kata lain manajer untuk membantu melakukan jasa untuk kepentingan pemilik termasuk mendelegasikan kekuasaan dalam pengambilan keputusan. Manajer sebagai pengelola (dalam hal ini adalah agen) perusahaan lebih banyak mengetahui informasi internal dan perkembangan perusahaan dimasa yang akan datang dibandingkan pemilik karena manajer langsung melakukan tindakan manajemen dalam perusahaan sedangkan pemilik terkadang tidak secara langsung mengelola perusahaan.

Manajer dan pemilik memiliki perbedaan yang mendasar yang dapat dilihat dari prioritas, kepercayaan, dan informasi meskipun secara rasional ekonomi dimotivasi oleh hal yang sama (Hadiprajitno, 2013). Situasi antara pemilik dan agen (sebagai pengelola) dapat menimbulkan suatu kondisi yang disebut sebagai asimetri informasi. Asimetri informasi merupakan suatu kondisi ketidakseimbangan dalam memperoleh informasi antara pihak manajemen sebagai penyedia informasi dengan pihak pemegang saham sebagai pengguna

informasi (Dewi,2014). Agen mempunyai lebih banyak informasi mengenai perusahaan secara keseluruhan dibandingkan informasi yang diperoleh dari pemilik perusahaan (Wisnumurti,2010).

Paton (1922) dalam Teori Entitas menyebutkan bahwa manajemen atau pengelolaan perusahaan terpisah dari pemilik perusahaan, namun terdapat kesepakatan antara pemilik dan manajemen untuk mengelola aset perusahaan dalam usahanya untuk memberikan keuntungan bagi pemilik. Pradnyani (2014) menyebutkan bahwa risiko kesalahan pengambilan keputusan tidak menjadi tanggungjawab manajer (agen) tetapi ditanggung oleh pemilik sehingga terkesan manajer cenderung melakukan pengeluaran yang bersifat konsumtif untuk kepentingan pribadi dan tidak pengeluaran yang bersifat produktif.

Pencegahan Kecurangan Akuntansi

Kecurangan Akuntansi merupakan tindakan, cara, penyembunyian dan penyamaran yang tidak sewajarnya dan secara sengaja dilakukan oleh seseorang dengan tujuan tertentu (Wilopo, 2006). IAPI (2013) menyebutkan bahwa kecurangan akuntansi adalah (1) Salah saji yang timbul dari kecurangan dalam pelaporan keuangan yaitu salah saji atau penghilangan secara sengaja jumlah atau pengungkapan dalam laporan keuangan untuk mengelabui pemakai laporan keuangan, (2) Salah saji yang timbul dari perlakuan tidak semestinya terhadap aktiva (seringkali disebut dengan penyalahgunaan atau penggelapan) berkaitan dengan pencurian aktiva entitas yang berakibat laporan keuangan tidak disajikan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia.

Adanya penurunan atau peningkatan akuntabilitas suatu organisasi dapat disebabkan oleh beberapa faktor salah satunya karena terjadinya kecurangan akuntansi di dalam suatu organisasi (Thoyibatun, 2012). Kecurangan akuntansi merupakan kesengajaan untuk melakukan tindakan penghilangan atau penambahan jumlah tertentu sehingga terjadi kesalahan dalam laporan keuangan (Pradnyani, 2014).

Kecurangan menurut *Association of Certified Fraud Examinations (ACFE, 2000)* dibagi dalam tiga (3) kelompok :

- a. Kecurangan Laporan Keuangan (*Financial Statement Fraud*),

Merupakan kecurangan yang dilakukan oleh manajemen dalam bentuk kesalahan penyajian material Laporan Keuangan yang merugikan investor dan kreditor yang mana kecurangan ini dapat bersifat finansial atau kecurangan non finansial

- b. Penyalahgunaan aset (*Asset Misappropriation*),
Merupakan penyalahgunaan aset yang dapat digolongkan ke dalam kecurangan terhadap Kas, kecurangan Persediaan, dan Aset lainnya, serta pengeluaran-pengeluaran biaya secara curang.
- c. Korupsi (*Corruption*),
Menurut *ACFE*, korupsi terbagi ke dalam pertentangan kepentingan (*conflict of interest*), suap (*bribery*), pemberian secara illegal (*illegal gratuity*), dan pemerasan (*economic extortion*).

Pengendalian internal suatu perusahaan yang lemah dapat memungkinkan terjadinya kesalahan dan kecurangan semakin besar, sedangkan ketika pengendalian internal perusahaan kuat dan dilakukan dengan intensif kemungkinan terjadinya kecurangan dapat diperkecil (Adelin dan Fauzihardani, 2013).

Pencegahan kecurangan merupakan aktivitas yang dilaksanakan manajemen (dalam suatu sistem) terkait penetapan kebijakan, sistem dan prosedur yang membantu meyakinkan bahwa tindakan yang diperlukan sudah dilakukan oleh dewan komisaris, manajemen, dan personil lain dalam perusahaan agar dapat memberikan keyakinan yang memadai dalam mewujudkan 3 (tiga) tujuan utama yaitu keandalan pelaporan keuangan, efektivitas dan efisiensi operasi serta kepatuhan terhadap hukum dan peraturan yang berlaku (COSO dalam Hasan, 2000).

Pencegahan kecurangan dapat dilakukan dengan cara (COSO dalam Hasan, 2000) :

1. Membangun struktur pengendalian internal yang baik
Membangun struktur pengendalian yang baik dengan cara menjalin Informasi dan komunikasi yang benar melalui pengidentifikasian, penangkapan, dan pertukaran informasi dalam suatu bentuk dari waktu yang memungkinkan orang melaksanakan tanggungjawab mereka. Sistem informasi mencakup sistem akuntansi, terdiri atas metode dan catatan yang dibangun untuk mencatat, mengolah, meringkas, dan melaporkan transaksi entitas

dan untuk memelihara akuntabilitas bagi aset, utang dan ekuitas. Sedangkan komunikasi mencakup penyediaan suatu pemahaman tentang peran dan tanggung jawab individual berkaitan dengan pengendalian intern terhadap pelaporan keuangan. Selain Informasi dan komunikasi dapat dilakukan dengan pemantauan yang merupakan proses menentukan mutu kinerja pengendalian intern sepanjang waktu. Pemantauan mencakup penentuan disain dan operasi pengendalian yang tepat waktu dan pengambilan tindakan koreksi.

2. Mengefektifkan aktivitas pengendalian
Mengefektifkan aktivitas pengendalian dengan cara review kinerja dengan cara membandingkan kinerja yang telah dilaksanakan dengan anggaran menghubungkan satu rangkaian data yang berbeda operasi atau keuangan satu sama lain, bersama dengan analisis atas hubungan dan tindakan penyelidikan dan perbaikan. Selain itu juga dengan cara pemisahan tugas, dimana Pemberian tanggungjawab ke orang yang berbeda untuk memberikan otorisasi, pencatatan transaksi, menyelenggarakan penyimpanan aset ditujukan untuk mengurangi kesempatan bagi seseorang dalam posisi baik untuk berbuat kecurangan dan sekaligus menyembunyikan kecurangan dalam menjalankan tugasnya dalam keadaan normal
3. Meningkatkan kultur organisasi
Meningkatkan kultur organisasi dapat dilakukan dengan mengimplementasikan prinsip-prinsip *Good Corporate Governance (GCG)* agar dapat mendorong kinerja sumber-sumber perusahaan bekerja secara efisien, menghasikan nilai ekonomi jangka panjang yang berkesinambungan bagi para pemegang saham maupun masyarakat sekitar secara keseluruhan dengan berdasar pada prinsip Keadilan, Transparansi, Akuntabilitas, Tanggung jawab, Moralitas, Kehandalan, Komitmen
4. Mengefektifkan fungsi internal audit
Fungsi internal audit bisa efektif membantu manajemen dalam melaksanakan tanggungjawabnya dengan memberikan analisa, penilaian, saran dan komentar mengenai kegiatan yang diperiksanya apabila :
 - a. Internal audit harus mempunyai kedudukan yang independen dan bertanggungjawab kepada atau

- melaporkan kegiatannya kepada top manajemen
- b. Internal audit harus mempunyai uraian tugas secara tertulis, sehingga setiap auditor mengetahui dengan jelas apa yang menjadi tugas, wewenang dan tanggungjawabnya.
 - c. Internal audit harus mempunyai internal audit manual yang berguna untuk mencegah terjadinya penyimpangan dalam pelaksanaan tugas, menentukan standar yang berguna untuk mengukur dan meningkatkan *performance*, memberi keyakinan bahwa hasil akhir internal audit sesuai dengan realitas
 - d. Harus ada dukungan yang kuat dari top manajemen kepada internal audit departemen
 - e. Internal audit harus memiliki sumber daya yang profesional, *capable*, bisa bersikap obyektif dan mempunyai integritas serta loyalitas yang tinggi
 - f. Internal auditor harus bisa bekerjasama dengan akuntan publik
 - g. Menciptakan struktur pengajian yang wajar dan pantas
 - h. Mengadakan Rotasi dan kewajiban bagi pegawai untuk mengambil hak cuti
 - i. Memberikan sanksi yang tegas kepada yang melakukan kecurangan dan berikan penghargaan kepada mereka yang berprestasi
 - j. Membuat program bantuan kepada pegawai yang mendapatkan kesulitan baik dalam hal keuangan maupun non keuangan
 - k. Menetapkan kebijakan perusahaan terhadap pemberian-pemberian dari luar harus diinformasikan dan dijelaskan pada orang-orang yang dianggap perlu agar jelas mana yang hadiah dan mana yang berupa suap dan mana yang resmi
 - l. Menyediakan sumber-sumber tertentu dalam rangka mendeteksi kecurangan karena kecurangan sulit ditemukan dalam pemeriksaan yang sederhana
 - m. Menyediakan saluran saluran untuk melaporkan telah terjadinya kecurangan hendaknya diketahui oleh staf agar dapat diproses pada jalur yang benar

Pengendalian Internal

Prasyarat keberhasilan dalam menanggulangi kecurangan maupun korupsi dapat dilakukan dengan komitmen (BPKP, 2002). Sebelum perbuatan korupsi atau tindakan curang terjadi upaya pencegahannya bersifat preventif. Pada saat perbuatan korupsi atau curang terjadi upaya mengidentifikasi atau mendeteksi terjadinya korupsi bersifat detektif. Sedangkan saat perbuatan korupsi sudah terjadi maka upaya untuk menyelesaikannya secara hukum dengan sebaik-baiknya bersifat represif (Wiratmaja, 2010).

1. Pengendalian Preventif merupakan pengendalian yang dilakukan sebagai upaya untuk mencegah terjadinya kecurangan, sebagai upaya antisipasi dari manajemen sebelum terjadinya permasalahan yang tidak diinginkan. Strategi preventif dibuat dan dilaksanakan dengan diarahkan pada hal-hal yang menjadi penyebab munculnya tindakan curang maupun korupsi. Setiap penyebab korupsi yang dapat diidentifikasi harus dibuat upaya preventif agar dapat meminimalkan penyebab korupsi atau curang dan juga diperlukan upaya yang dapat meminimalkan peluang untuk melakukan kecurangan.
2. Pengendalian Detektif merupakan pengendalian yang menekankan pada upaya penemuan kesalahan yang mungkin terjadi. Strategi detektif dibuat dan dilaksanakan terutama dengan diarahkan agar apabila suatu perbuatan curang atau korupsi sudah terjadi maka perbuatan tersebut akan dapat diketahui dalam waktu yang singkat, cepat, dan akurat. Deteksi dini mengenai suatu tindakan curang atau korupsi dapat mempercepat pengambilan tindak lanjut dengan tepat sehingga akan menghindarkan dari kerugian yang lebih besar.
3. Pengendalian Represif merupakan suatu upaya pengendalian yang dilakukan sedini mungkin agar tindak kecurangan tidak terjadi. Strategi represif dibuat dan dilaksanakan dengan diarahkan untuk memberikan sanksi hukum yang setimpal secara cepat dan tepat kepada pihak-pihak yang terlibat melakukan tindakan curang sehingga proses penanggulangan kecurangan atau korupsi mulai dari penyelidikan, penyidikan dan penuntutan sampai dengan peradilan dapat dikaji untuk

disempurnakan di segala aspeknya secara cepat dan tepat.

Pengendalian preventif, detektif, dan represif oleh Wiradmaja, dikembangkan lagi menjadi beberapa jenis pengendalian (Karyono, 2013) :

1. Pengendalian Korektif merupakan pengendalian untuk mengoreksi penyebab terjadinya masalah yang diidentifikasi menggunakan pengendalian detektif yang digunakan sebagai antisipasi agar kesalahan yang sama tidak terjadi di masa mendatang.
2. Pengendalian Langsung merupakan pengendalian yang dimaksudkan pada kegiatan yang sedang berlangsung atau sedang terjadi dengan tujuan agar kegiatan yang dilaksanakan sesuai dengan ketentuan.
3. Pengendalian Kompensatif merupakan upaya yang dilakukan untuk memperkuat pengendalian karena diabaikannya suatu aktivitas pengendalian.

Penanganan kasus korupsi menurut BPKP (2002) dapat dilakukan dengan strategi :

1. Upaya preventif adalah usaha pencegahan korupsi yang diarahkan untuk meminimalkan penyebab dan peluang untuk melakukan korupsi
2. Upaya detektif adalah usaha yang diarahkan untuk mendeteksi terjadinya kasus-kasus korupsi dengan cepat, tepat dengan biaya murah, sehingga dapat segera ditindaklanjuti
3. Upaya represif adalah usaha yang diarahkan agar setiap perbuatan korupsi yang telah diidentifikasi dapat diproses secara cepat, tepat, dengan biaya murah, sehingga kepada para pelakunya dapat segera diberikan sanksi sesuai peraturan perundangan yang berlaku

Penelitian Terdahulu

1. Wilopo. 2006. Analisis Faktor yang Berpengaruh Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi : Studi pada Perusahaan Publik dan BUMN di Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*. Vol. 9

Pengendalian internal yang efektif dapat mengurangi tindakan kecurangan akuntansi dengan menerapkan ketaatan terhadap aturan, moralitas manajemen, dan menghilangkan asimetri informasi. Sistem akuntansi juga diperlukan yang digunakan

sebagai dasar informasi pencatatan yang disertai dengan dokumen.

2. Thoyibatun, Siti. 2012. Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Perilaku Tidak Etis Dan Kecenderungan Kecurangan Akuntansi Serta Akibatnya Terhadap Kinerja Organisasi. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan*
Pengendalian internal berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi dan mengakibatkan kinerja organisasi lebih baik ketika dilakukan pengendalian internal, sebaliknya kecenderungan kecurangan akuntansi mengakibatkan kerugian bagi organisasi.
3. Puspasari, Novita dan Suwardi, Eko. 2012. Pengaruh Moralitas Individu dan Pengendalian Internal Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi: Studi Eksperimen Pada Konteks Pemerintahan Daerah. *Simposium Nasional Akuntansi 15*.

Moralitas serta pemahaman pada pengendalian internal dapat mencegah seseorang untuk berbuat curang sehingga dapat dikendalikan, kecurangan akuntansi lebih pada individu dengan perilakunya yang menyimpang.

4. Ahriati, Deni, dan Basuki, Prayitno, dan Widiastuty, Erna. 2015. Analisis Pengaruh Sistem Pengendalian Internal, Asimetri Informasi, Perilaku Tidak Etis Dan Kesesuaian Kompensasi Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi Pada Pemerintah Daerah Kabupaten Lombok Timur. *Jurnal Investasi*. Vol 11, No. 1, hal 41-55

Penerapan sistem pengendalian internal yang baik mengakibatkan tidak adanya kecenderungan kecurangan akuntansi namun lebih disebabkan karena perilaku tidak etis yang dimiliki oleh individu yang bertugas dan bertanggungjawab pada proses akuntansi dan penyusunan laporan keuangan.

Hipotesis Penelitian

Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Wilopo (2006), Thoyibatun (2012), Puspasari dan Eko (2012), dan Ahriati, Basuki, dan Widiastuty (2015) dapat ditetapkan hipotesis sebagai berikut :

H₁ : Pengendalian preventif berpengaruh signifikan terhadap upaya pencegahan kecurangan akuntansi

H₂ : Pengendalian detektif berpengaruh signifikan terhadap upaya pencegahan kecurangan akuntansi

H₃ : Pengendalian represif berpengaruh signifikan terhadap upaya pencegahan kecurangan akuntansi

H₄ : Pengendalian Preventif, Pengendalian Detektif, dan Pengendalian Represif secara simultan berpengaruh terhadap upaya pencegahan kecurangan akuntansi

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Rancangan dalam penelitian ini tujuannya untuk menjelaskan hubungan kausal antara variabel-variabel melalui pengujian hipotesis dan juga merupakan penelitian konklusif karena tujuannya adalah untuk menguji hipotesis mengenai hubungan antara variabel-variabel yang diteliti, informasi yang diperlukan didefinisikan dengan jelas, proses penelitian formal dan terstruktur, dan analisis data menggunakan teknik kuantitatif.

Populasi dan Sampel

Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah Koperasi Jasa Keuangan Syariah yang tergabung dalam anggota Pusat Koperasi Jasa Keuangan Syariah di Jawa Timur.

Tabel 3.1
Profil Pusat KJKS Jawa Timur

No	Nama	No	Nama
1	KJKS Harapan Surabaya, Surabaya	13	KJKS Wanita Khadijah, Surabaya
2	KJKS Manfaat, Surabaya	14	KSSU Harum Dhaha, Kediri
3	KJKS Sari Anas, Surabaya	15	BMT Muda, Surabaya
4	Kopsyah Amanah, Nganjuk	16	BMT Mandiri Berkah Sejahtera, Madiun
5	KJKS Arofah, Tulungagung	17	KJK SyariahMadani, Trenggalek
6	KJKS Bina Potensi Umat, Pasuruan	18	KJKS MuamalahBerkah Sejahtera, Surabaya
7	BMT EL Puspo Jagad, Blitar	19	KJKS Mandiri Sejahtera, Gresik
8	KJKS Bina Umat, Jember	20	KJKS PilarMandiri, Surabaya
9	BMT Permata, Mojokerto	21	BMT BinaTanjung, Jember
10	KJKS Artha Kelola Sejahtera, Bojonegoro	22	KJKS Sri Sejahtera, Surabaya
11	KJKS Bersama, Surabaya	23	BMT Harapan Ummat, Sidoarjo
12	Kopwan Syariah Sejahtera, Lamongan	24	UJKS Koptanu, Malang

Sampel

Teknik pengambilan sampel menggunakan sampel jenuh dimana jumlah sampel yang diambil merupakan keseluruhan responden yang berjumlah 39, hal ini dilakukan untuk memenuhi kecukupan pengambilan data.

Teknik Pengumpulan data

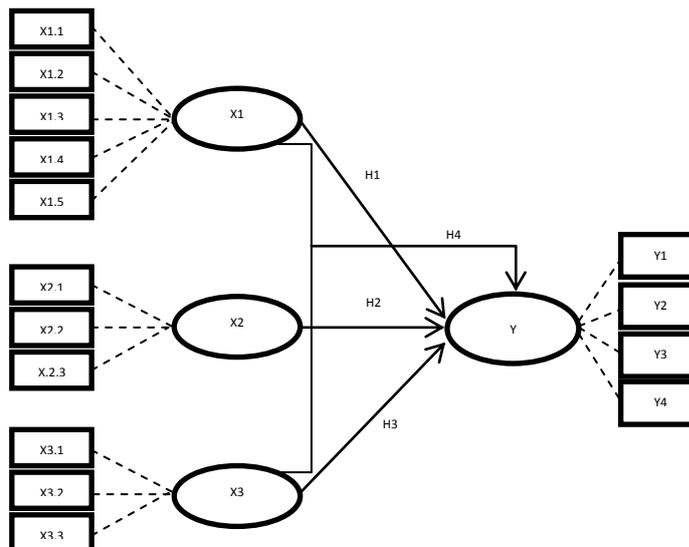
Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dengan teknik pengumpulan data menggunakan

angket yang telah disusun dalam instrument dengan memberikan gambaran mengenai variabel beserta indikator yang digunakan untuk mengukur variabel dalam penelitian.

Teknik Pengukuran

Angket yang digunakan diukur dengan menggunakan skala likert 1, 2, 3, 4 sebagai alternatif jawaban dimana pengukuran tersebut memberikan ketegasan dalam pilihan sehingga tidak ada pilihan ragu-ragu atau netral.

Kerangka Konseptual



Definisi Operasional Variabel

Variabel Bebas

1. Pengendalian Preventif (X_1)
Merupakan tindakan pencegahan yang diarahkan untuk meminimalkan penyebab dan peluang untuk melakukan korupsi maupun kecurangan. Upaya tersebut dapat dilakukan dengan memperkuat jajaran manajemen ($X_{1.1}$), membangun kode etik ($X_{1.2}$), peningkatan SDM ($X_{1.3}$), pembuatan rencana strategik ($X_{1.4}$), pelaporan kinerja ($X_{1.5}$)
2. Pengendalian Detektif (X_2)
Merupakan usaha yang diarahkan untuk mendeteksi terjadinya kasus-kasus kecurangan atau korupsi dengan cepat, tepat dengan biaya murah, sehingga dapat segera ditindaklanjuti. Upaya tersebut dapat dilakukan dengan perbaikan sistem ($X_{2.1}$), kewajiban pelaporan transaksi ($X_{2.2}$), pelaporan kekayaan ($X_{2.3}$)
3. Pengendalian Represif (X_3)
Merupakan usaha yang diarahkan agar setiap perbuatan curang atau korupsi yang telah diidentifikasi dapat diproses secara cepat, tepat, dengan biaya murah, sehingga kepada para pelakunya dapat segera diberikan sanksi sesuai peraturan perundangan yang berlaku. Upaya tersebut dapat dilakukan dengan konsep pembuktian terbalik ($X_{3.1}$), evaluasi proses akuntansi ($X_{3.2}$), pemberlakuan sistem secara terpadu ($X_{3.3}$)

Variabel Terikat (Y)

Pencegahan Kecurangan Akuntansi adalah upaya yang dilakukan untuk mencegah

terjadinya penyimpangan dari berbagai hal yang memotivasi tindakan curang. Membangun struktur pengendalian intern yang baik (Y_1), Mengefektifkan aktivitas pengendalian (Y_2), Meningkatkan kultur organisasi (Y_3), Mengefektifkan fungsi internal audit (Y_4)

Uji Instrumen Penelitian

Validitas

Validitas adalah suatu ukuran untuk menunjukkan tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrument yang digunakan (Arikunto, 2006). Instrumen yang valid menunjukkan instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur.

Validitas butir soal dapat dilakukan dengan analisis hubungan setiap butir soal dengan total skor dengan menggunakan Rumus Korelasi *Product Moment* :

$$R = \frac{n(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[n(\sum X^2) - (\sum X)^2][n(\sum Y^2) - (\sum Y)^2]}}$$

Reliabilitas

Uji reliabilitas instrumen dilakukan dengan menggunakan rumus *Alpha*. *Alpha* digunakan dalam penelitian ini karena instrumen berbentuk angket yang mempunyai skor. Instrumen data koefisien *Alpha* > 0,60, menunjukkan instrumen reliabel dan apabila pengujian reliabilitas instrumen data koefisien *Alpha* < 0,60, berarti instrumen tidak reliabel.

Uji Persyaratan Analisis

Uji Normalitas

Uji Normalitas digunakan untuk mengetahui normal tidaknya sebaran data yang akan dianalisis. Dalam penelitian ini, uji

normalitas dihitung dengan menggunakan *One Sample Kolmogorov-Smirnov*. Untuk mengetahui normal tidaknya data dapat diketahui dari besarnya nilai P_{hitung} pada setiap variabel yang akan diteliti. Kriteria pengujian yaitu apabila nilai $P_{hitung} (2-tailed) \geq 0,05$ maka data tersebut berdistribusi normal, sedangkan apabila $P_{hitung} (2-tailed) \leq 0,05$ maka data tidak berdistribusi normal (Budiarti dkk, 2005)

Uji Linieritas

Uji linieritas digunakan untuk mengetahui kelayakan variabel bebas untuk memprediksi variabel terikat. Rumus ini digunakan karena dalam penelitian ini ingin mengetahui apakah ada hubungan linier antara variabel bebas dengan variabel terikat. Untuk mengetahui ada hubungan linier atau tidak dapat dilihat pada tabel *Anova* dengan melihat perhitungan pada *Deviation From Linearity*, apabila nilainya menunjukkan $> 0,05$ maka antara variabel bebas dan variabel terikat mempunyai hubungan linier, dan sebaliknya jika pada *Deviation From Linearity*, apabila nilainya menunjukkan $< 0,05$ maka antara variabel bebas dan variabel terikat tidak mempunyai hubungan linier (Budiarti dkk, 2005).

Uji Heterokedasitas

Tujuan uji heterokedasitas adalah untuk mengetahui apakah data yang akan dianalisis mempunyai kesamaan varian antar kelompok, jika varian antar kelompok tidak sama maka analisis tidak dapat dilakukan. Untuk melakukan uji heterokedasitas dapat dilakukan dengan menggunakan *Levene's Test*, dengan melihat taraf signifikansi dari nilai *Levene F_{hitung}*. Jika nilai *Levene F_{hitung}* menunjukkan taraf signifikansi lebih dari 0,05 maka dapat dikatakan tidak ada perbedaan varian antar kelompok sampel atau dengan kata lain varian antar kelompok adalah sama (Budiarti dkk, 2005).

Uji Multikolinier

Tujuan uji multikolinier dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah antara variabel bebas X_1 , X_2 dan X_3 saling bebas. Persyaratannya adalah apabila nilai *Variance Influence Factor* (VIF) pada setiap variabel bebas adalah tidak melebihi 10 dan biasanya berkisar pada nilai 1. Nilai *Variance Influence Factor* (VIF) dapat ditunjukkan

pada tabel yang akan tampak pada perhitungan regresi linier ganda (Budiarti dkk, 2005).

Uji Autokorelasi

Konsekuensi dari terjadinya autokorelasi dalam suatu model regresi adalah varian sampel tidak dapat menggambarkan varian populasinya, oleh karena itu model regresi harus terbebas dari terjadinya autokorelasi. Untuk mengetahui apakah terjadi autokorelasi data atau tidak dapat diuji dengan menggunakan uji *Durbin Watson* yang akan tampak pada hasil uji regresi linier ganda. Persamaan regresi dikatakan telah terbebas dari autokorelasi apabila nilai uji *Durbin Watson* (DW) :

$1,65 < DW < 2,35$ tidak terjadi autokorelasi

$1,21 < DW < 1,65$ atau $2,35 < DW < 2,79$

tidak dapat disimpulkan

$DW < 1,21$ atau $DW > 2,79$ terjadi

autokorelasi

(Trihendradi, 2005).

Teknik Analisis Data

Regresi Linear Ganda (tiga prediktor)

Dengan menggunakan rumus :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Dimana :

Y : nilai variabel terikat

a : konstanta (nilai Y jika semua $X=0$)

b : koefisien regresi

X : nilai variabel bebas

e : standar error

Statistik Uji t

Analisis ini digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel bebas yaitu X_1 , X_2 , X_3 terhadap variabel terikat Y, sehingga akan diketahui pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat.

Pengujian hipotesis dengan membandingkan antara t_{hitung} dan t_{tabel} , dengan taraf signifikansi 0,05 dan derajat bebas (n-k). Apabila nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak, sedangkan H_1 diterima.

Penghitungan nilai t menggunakan rumus :

$$t = \frac{b - \beta}{S_b}$$

Statistik Uji F

Analisis ini digunakan untuk mengetahui apakah pengendalian preventif (X_1), pengendalian detektif (X_2), dan pengendalian

represif (X_3) secara simultan mempengaruhi pencegahan kecurangan akuntansi (Y). Pengujian hipotesis akan dilakukan dengan membandingkan F_{hitung} dan F_{tabel} dengan menggunakan taraf signifikansi 0,05 dengan derajat bebas (df) ($n-k-1$). Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, sebaliknya jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak.

Penghitungan nilai F menggunakan rumus :

$$F = \frac{\frac{SSR}{k}}{\frac{SSE}{n - k - 1}}$$

Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas

Tabel 4.1

Rekapitulasi Validitas dan reliabilitas

Indikator	r _{hitung}	r _{tabel}	Validitas	Alpha	Reliabilitas
X1.1	0.371	0.316	Valid	0.864	Reliabel
X1.2	0.875	0.316	Valid		
X1.3	0.776	0.316	Valid		
X1.4	0.831	0.316	Valid		
X1.5	0.875	0.316	Valid		
X2.1	0.861	0.316	Valid	0.840	Reliabel
X2.2	0.861	0.316	Valid		
X2.3	0.441	0.316	Valid		
X3.1	0.691	0.316	Valid	0.884	Reliabel
X3.2	0.838	0.316	Valid		
X3.3	0.834	0.316	Valid		
Y.1	0.734	0.316	Valid	0.776	Reliabel
Y.2	0.577	0.316	Valid		
Y.3	0.646	0.316	Valid		
Y.4	0.399	0.316	Valid		

Hasil Uji validitas berdasarkan tabel 4.1 variabel pengendalian preventif (X_1) dengan menggunakan 5 (lima) indikator, variabel pengendalian detektif (X_2) dengan menggunakan 3 (tiga) indikator, variabel pengendalian represif (X_3), dan variabel pencegahan kecurangan akuntansi (Y) dengan menggunakan 4 (empat) indikator secara keseluruhan nilai r hitung $>$ r tabel sehingga indikator yang digunakan mengukur variabel bebas valid. Sedangkan nilai $Alpha$ Chonbrach semua variabel dalam penelitian ini $>$ 0.06 sehingga reliabel.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian diawali dengan proses pengujian validitas dan reliabilitas instrumen penelitian yang digunakan, apabila hasil menunjukka valid dan reliabel maka instrumen yang digunakan dalam penelitian dapat digunakan untuk analisis selanjutnya. Setelah pengujian validitas dan reliabilitas dilakukan uji asumsi klasik dengan pengujian normalitas, linieritas, heterokedasitas, multikolinier, autokorelasi. Uji asumsi klasik digunakan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh telah memenuhi kriteria pengujian sehingga dapat digunakan untuk alat analisis dengan menggunakan statistik parametrik dengan regresi linier.

Uji Asumsi Klasik

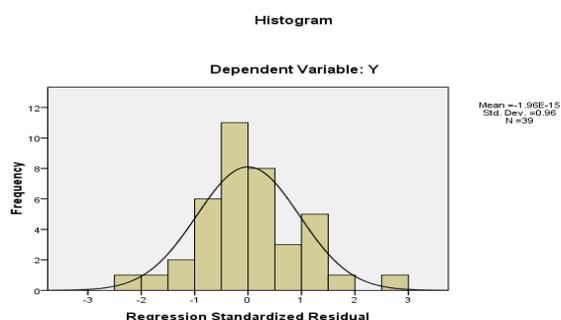
Uji Normalitas

Tabel 4.2
Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

	X1	X2	X3	Y
N	39	39	41	39
Normal Mean	14.025	8.2308	8.5079	11.333
Parameters ^a	6			3
Std. Deviation	3.2725	1.7690	2.6360	2.4850
Most Absolute	.119	.207	.137	.194
Extreme Positive	.119	.178	.137	.194
Differences Negative	-.112	-.207	-.131	-.115
Kolmogorov-Smirnov Z	.745	1.290	.880	1.214
Asymp. Sig. (2-tailed)	.635	.072	.422	.105

a. Test distribution is Normal.



Gambar 4.1

Grafik Hasil Uji Normalitas

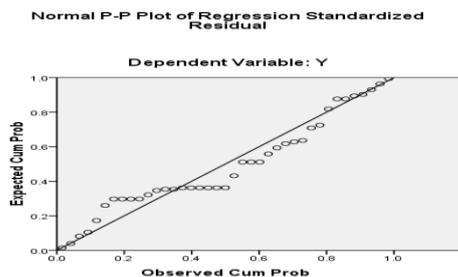
Hasil uji normalitas (tabel 4.1) variabel X_1 , X_2 , X_3 , dan Y dapat dilihat *Asymp. Sig.*

(2-tailed) dengan nilai > 0.05 sehingga data yang dikumpulkan berdistribusi normal. Data dalam penelitian ini berdistribusi normal dapat dilihat pada gambar 4.1.

Uji Linieritas

Tabel 4.2
Hasil Uji Linieritas

Deviation From Linierity	F Hitung	F tabel	Signifikansi	Linieritas
Y*X ₁	3.441	1.71	0.080	Linier
Y*X ₂	1.931	1.71	0.487	Linier
Y*X ₃	1.521	1.71	1.211	Linier



Gambar 4.2
Hasil Uji Linieritas

Hasil uji linieritas (tabel 4.2) menunjukkan bahwa variabel X₁, X₂, dan X₃ terhadap Y linier sehingga sebaran data tidak melebar dari garis linier. Sebaran data dalam penelitian ini yang tidak melebar dari garis linier dapat gambar 4.2.

Uji Heterokedasitas

Tabel 4.3
Hasil Uji Heterokedasitas
Test of Homogeneity of Variances

Levene Statistic	Sig.	Hasil
3.041	.119	Homogen
2.149	.086	Homogen
3.677	.110	Homogen

Pembahasan

Tabel 4.6
Hasil Uji Hipotesis
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	95.0% Confidence Interval for B		Correlations			Collinearity Statistics		
		B	Std. Error	Beta			Lower Bound	Upper Bound	Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF	
1	(Constant)	-.623	.929		-.671	.507	-2.510	1.263						
	X ₁	.093	.079	.122	1.180	.246	-.067	.253	.737	.196	.079	.420	2.383	
	X ₂	.629	.105	.448	6.003	.000	.416	.841	.629	.712	.403	.813	1.230	
	X ₃	.628	.101	.600	6.210	.000	.423	.834	.784	.724	.417	.484	2.066	

a. Dependent Variable: Y

Persamaan garis regresi $Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$

Hasil Uji Heterokedasitas (tabel 4.3) menunjukkan nilai *Levene* dengan tingkat signifikansi > 0.05 sehingga dalam perhitungan ini data yang dikumpulkan memiliki kesamaan atau homogen.

Uji Multikolinier

Tabel 4.4
Hasil Uji Multikolinier

Variabel	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
X ₁	.420	2.383
X ₂	.813	1.230
X ₃	.484	2.066

Hasil uji multikolinier (tabel 4.4) menunjukkan nilai VIF (*Value Interest Factor*) X₁, X₂, dan X₃ $>$ dari 1.0, sehingga dalam perhitungan ini menunjukkan bahwa variabel dalam penelitian ini tidak terjadi multikolinier.

Uji Autokorelasi

Tabel 4.5
Hasil Uji Autokorelasi

Change Statistics					Durbin-Watson
R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
.842	62.114	3	35	.000	1.672

Hasil uji Autokorelasi menunjukkan nilai Durbin Watson sebesar 1.672 oleh karena itu dapat dikatakan tidak terjadi autokorelasi pada variabel yang digunakan dalam penelitian ini sehingga dapat menggambarkan varian dalam populasi

Berdasarkan tabel 4.6 diperoleh persamaan regresi $Y = -0.623 + 0.093X_1 +$

$0.629X_2 + 0.628X_3 + 0.929$ artinya bahwa secara keseluruhan variabel bebas X_1 , X_2 , dan X_3 berpengaruh signifikan terhadap variabel Y . Hasil tersebut menunjukkan bahwa ketika

variabel bebas mengalami peningkatan atau intensitas pengendalian dilakukan lebih baik maka tingkat kecurangan dapat dikurangi atau dicegah dengan melihat hasil nilai $a = -0.623$.

Tabel 4.7
Nilai R Square
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	.918 ^a	.842	.828	1.02966	.842	62.114	3	35	.000	1.672

a. Predictors: (Constant), X3, X2, X1

b. Dependent Variable: Y

Berdasarkan tabel 4.7 dapat dilihat hasil perhitungan koefisien determinasi (*R square*) sebesar 0.842 atau 84.2%. Artinya bahwa efektifitas pengendalian preventif, pengendalian detektif, pengendalian represif dalam mencegah terjadinya kecurangan akuntansi sebesar 84,2% sedangkan sisanya sebesar 15.8% dipengaruhi variabel lain yang belum menjadi variabel dalam penelitian ini.

Hasil Uji Hipotesis

H₁ : Pengendalian preventif berpengaruh signifikan terhadap upaya pencegahan kecurangan akuntansi

Berdasarkan tabel 4.6 diatas perhitungan nilai $t_{hitung} = 1.180 < t_{tabel} = 2.021$ dengan taraf signifikansi $0.248 > 0.05$. Hasil ini menunjukkan bahwa variabel pengendalian preventif (X_1) tidak berpengaruh signifikan terhadap upaya pencegahan kecurangan akuntansi. Artinya bahwa pengendalian preventif yang dilakukan dengan memperkuat jajaran manajemen, membangun kode etik, peningkatan SDM, pembuatan rencana strategik, pelaporan kinerja tidak berdampak signifikan terhadap pencegahan kecurangan akuntansi sehingga pengendalian preventif yang dilakukan tidak efektif atau tidak tepat, hal ini sejalan dengan penelitian Puspasari dan Suwardi (2012) bahwa pengendalian internal akan efektif ketika seseorang yang memiliki pemahaman terhadap perusahaan pada tingkat yang tinggi serta moralitas yang tinggi, sebaliknya ketika tidak memiliki pemahaman yang baik maka akan terjadi pemenuhan kebutuhan secara subyektif sehingga terjadi kecurangan akuntansi.

Hasil penelitian ini juga diperkuat dari Ahriarti, Basuki, dan Widiastuty (2015) bahwa kecurangan akuntansi namun lebih disebabkan karena perilaku tidak etis yang dimiliki oleh individu yang bertugas dan bertanggungjawab pada proses akuntansi dan penyusunan laporan keuangan. Dengan demikian penelitian ini menyatakan pengendalian preventif menjadi tidak efektif diterapkan untuk mencegah kecurangan akuntansi. Ketidakefektifan pengendalian preventif dalam mencegah terjadinya kecurangan akuntansi dapat dilihat pada tabel 4.6 dengan korelasi sebesar 0.196 atau 19,6%

H₂ : Pengendalian detektif berpengaruh signifikan terhadap upaya pencegahan kecurangan akuntansi

Berdasarkan tabel 4.6 perhitungan nilai $t_{hitung} = 6.003 < t_{tabel} = 2.021$ dengan taraf signifikansi $0.000 < 0.05$. Hasil ini menunjukkan bahwa variabel pengendalian detektif (X_2) berpengaruh signifikan terhadap upaya pencegahan kecurangan akuntansi. Artinya bahwa pengendalian detektif dengan cara perbaikan sistem, kewajiban pelaporan tansaksi, pelaporan kekayaan dapat mencegah kecurangan akuntansi yang kemungkinan dilakukan. Hal ini menunjukkan bahwa dengan pengendalian detektif yang sifatnya diarahkan untuk mendeteksi terjadinya kasus-kasus kecurangan atau korupsi dengan cepat, tepat dengan biaya murah, sehingga dapat segera ditindaklanjuti dapat mencegah terjadinya kecurangan akuntansi di masa mendatang karena pengendalian detektif ini dilakukan untuk mencari kemungkinan terjadinya

kecurangan melalui perbaikan sistem, pelaporan transaksi, serta laporan kekayaan. Dengan deteksi ini akan didapatkan hasil yang dapat memberikan efek jera kepada pelaku curang sehingga tidak terjadi pada periode berikutnya.

Hasil penelitian ini diperkuat dengan Ahriarti, Basuki, dan Widiastuty (2015) bahwa penerapan sistem pengendalian internal yang baik mengakibatkan tidak adanya kecenderungan kecurangan akuntansi. Hal ini menunjukkan bahwa dengan perbaikan sistem yang digunakan akan membentuk pengawasan yang lebih baik karena sistem yang baru dibuat berdasarkan evaluasi secara detektif. Wilopo (2006) juga memperkuat hasil penelitian ini dengan menunjukkan dalam penelitiannya bahwa pengendalian internal yang efektif dapat mengurangi tindakan kecurangan akuntansi dengan menerapkan ketaatan terhadap aturan, moralitas manajemen, dan menghilangkan asimetri informasi. Sistem akuntansi juga diperlukan yang digunakan sebagai dasar informasi pencatatan yang disertai dengan dokumen. Efektifitas pengendalian detektif dalam mencegah kecurangan akuntansi dapat dilihat pada tabel 4.6 dengan korelasi sebesar 0.712 atau 71.2%.

H₃ : Pengendalian Represif berpengaruh signifikan terhadap upaya pencegahan kecurangan akuntansi

Berdasarkan tabel 4.6 perhitungan nilai $t_{hitung} = 6.210 < t_{tabel} = 2.021$ dengan taraf signifikansi $0.000 < 0.05$. Hasil ini menunjukkan bahwa variabel pengendalian represif (X_3) berpengaruh signifikan terhadap upaya pencegahan kecurangan akuntansi. Artinya bahwa pengendalian represif yang dilakukan dengan cara konsep pembuktian terbalik, evaluasi proses akuntansi, pemberlakuan sistem secara terpadu dapat mencegah terjadinya kecurangan akuntansi dengan kata lain pengendalian represif efektif dalam mengurangi kecurangan akuntansi. Pengendalian represif dapat memberikan efek jera kepada pelaku kecurangan akuntansi ketika diterapkan dengan baik dengan adanya pemberian sanksi ketika pelaku diketahui melakukan kecurangan yang berakibat pada kerugian perusahaan.

Hasil ini diperkuat dengan Wilopo (2006) bahwa pengendalian internal yang efektif dapat mengurangi tindakan kecurangan akuntansi dengan menerapkan ketaatan terhadap aturan, moralitas manajemen, dan

menghilangkan asimetri informasi. Pada akhirnya ketika terjadi tindakan curang maka akan segera ditindaklanjuti dengan memberikan sanksi yang sesuai. Efektifitas pengendalian represif dalam mencegah terjadinya kecurangan akuntansi dapat dilihat pada tabel 4.6 dengan korelasi sebesar 0.724 atau 72.4%

H₄ : Pengendalian Preventif, Pengendalian Detektif, dan Pengendalian Represif secara simultan berpengaruh terhadap upaya pencegahan kecurangan akuntansi

Tabel 4.7

Hasil Uji F

ANOVA^b

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	197.560	3	65.853	62.114	.000 ^a
Residual	37.107	35	1.060		
Total	234.667	38			

a. Predictors: (Constant), X₃, X₂, X₁

b. Dependent Variable: Y

Berdasarkan tabel 4.7 hasil uji F menunjukkan bahwa $F_{hitung} = 62.114 > F_{tabel} = 4.34$ pada taraf signifikansi $0.000 < 0.05$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa secara simultan variabel pengendalian preventif (X_1), pengendalian detektif (X_2), dan pengendalian represif (X_3) berpengaruh signifikan terhadap pencegahan kecurangan akuntansi (Y). Artinya bahwa secara keseluruhan pengendalian internal yang dilakukan dengan cara memperkuat jajaran manajemen, membangun kode etik, peningkatan, pembuatan rencana strategik, pelaporan kinerja, perbaikan sistem, kewajiban pelaporan transaksi, pelaporan kekayaan, konsep pembuktian terbalik, evaluasi proses akuntansi, pemberlakuan sistem secara terpadu dapat digunakan untuk pencegahan kecurangan akuntansi sehingga ketiga variabel bebas dalam penelitian ini secara simultan efektif menangani kecurangan akuntansi. Keefektifan penerapan pengendalian preventif, pengendalian detektif, dan pengendalian represif sebesar 84.2%.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

1. Pengendalian Preventif tidak dapat mencegah terjadinya kecurangan akuntansi hal ini karena upaya yang dilakukan

- dengan memperkuat jajaran manajemen, membangun kode etik, peningkatan SDM, pembuatan rencana strategik, pelaporan kinerja masih belum mampu mencegah kecurangan akuntansi secara signifikan hal ini dikarenakan perilaku seseorang yang tidak dapat diprediksi meskipun dilakukan tindakan preventif yang baik tetapi perilaku seseorang yang menentukan kecurangan akuntansi. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pengendalian preventif tidak efektif dilakukan dengan ketidak efektifan sebesar 19,6%
2. Pengendalian Detektif dapat mencegah terjadinya kecurangan akuntansi karena upaya perbaikan sistem, kewajiban pelaporan transaksi, pelaporan kekayaan dapat mencegah terjadinya kecurangan akuntansi dimasa mendatang. Pengendalian detektif ini dilakukan dengan melihat hal-hal yang menyebabkan kemungkinan terjadinya kecurangan sehingga pada masa mendatang dapat dideteksi secara dini untuk menghindari kecurangan. Hasil ini menunjukkan bahwa pengendalian detektif efektif dalam mencegah terjadinya kecurangan akuntansi dengan tingkat 71,2%
 3. Pengendalian Represif dapat mencegah terjadinya kecurangan akuntansi karena upaya yang dilakukan dengan cara konsep pembuktian terbalik, evaluasi proses akuntansi, pemberlakuan sistem secara terpadu dapat mencegah terjadinya kecurangan dengan memberikan efek jera kepada pelaku ketika diketahui melakukan kecurangan dengan memberikan sanksi yang sesuai dengan perbuatan. Efektifitas penerapan pengendalian represif ini sebesar 72.4%
 4. Efektifitas Pengendalian Preventif, Pengendalian Detektif, dan Pengendalian Represif secara simultan dalam mencegah kecurangan akuntansi dengan nilai sebesar 84.2%. Artinya bahwa secara simultan penerapan Pengendalian Preventif, Pengendalian Detektif, dan Pengendalian Represif apabila dilakukan dengan komitmen yang tinggi maka kecurangan akuntansi dapat dicegah

Saran

1. Ketidakefektifan pengendalian preventif dalam mencegah terjadinya kecurangan akuntansi sebaiknya Koperasi Jasa Keuangan Syariah di Jawa Timur

- melakukan pengendalian preventif dengan komitmen melaksanakan kegiatan akuntansi dengan berdasarkan aturan dan mentaati peraturan yang berlaku.
2. Keefektifan pengendalian detektif dapat menjadikan masukan bagi Koperasi Jasa Keuangan Syariah di Jawa Timur dalam rangka melakukan deteksi dini untuk mencegah terjadinya kecurangan akuntansi yang lebih buruk bagi instansi
 3. Kefektifan pengendalian represif dalam mencegah terjadinya kecurangan akuntansi dapat menjadikan masukan bagi Koperasi Jasa Keuangan Syariah di Jawa Timur dalam memberikan sanksi yang sesuai dengan memberikan efek jera kepada pelaku kecurangan.
 4. Secara simultan pengendalian preventif, pengendalian detektif, dan pengendalian represif efektif dalam mencegah terjadinya kecurangan akuntansi oleh karena itu sebaiknya Koperasi Jasa Keuangan Syariah di Jawa Timur melakukan pengendalian internal yang lebih intensif dan dengan komitmen yang tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- ACFE. 2003. *Fraud Examiners Manual*, Third Edition.
- Adelin, Vani dan Fauzihardani, Eka. 2013. *Pengaruh Pengendalian Internal, Ketaatan pada Aturan Akuntansi dan Kecenderungan Kecurangan Terhadap Perilaku Tidak Etis*. WRA, Vol: 1, No. 2, Oktober 2013
- Afkar, Taudlikhul. 2015. *Pengantar Akuntansi*. Surabaya : Staina Press
- Afkar, Taudlikhul. 2016. *Mendesain Akuntansi Anti Korupsi*. Surabaya : Staina Press
- Ahriati, Deni dkk. 2015. *Analisis Pengaruh Sistem Pengendalian Internal, Asimetri Informasi, Perilaku Tidak Etis Dan Kesesuaian Kompensasi Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi Pada Pemerintah Daerah Kabupaten Lombok Timur*. *Jurnal Investasi*. Vol 11, No. 1, hal 41-55
- Albrecht, W. Steve and Chad O Albrecht. 2003. *Fraud Examination*. New York : Thompson South Western
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Manajemen Penelitian*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Badan Pengawasan Keuangan Dan Pembangunan Tim Pengkajian SPKN. 2002. *Upaya Pencegahan Dan*

- Penanggulangan Korupsi Pada Pengelolaan APBN/APBD*. Jakarta : BPKP
- Budiarti, Rika dkk. (2005). *Pengembangan Analisis Multivariate Dengan SPSS 12*. Jakarta : Salemba Infotek.
- Dewi, Gusti Ayu Ketut Rencana. 2014. *Pengaruh Moralitas Individu Dan Pengendalian Internal Pada Kecurangan Akuntansi (Studi Eksperimen Pada Pemerintah Daerah Provinsi Bali)*. Tesis. Bali : Universitas Udayana
- Fauwzi. 2011. Analisis Pengaruh Keefektifan Pengendalian Internal, Persepsi Kesesuaian Kompensasi, Moralitas Manajemen Terhadap Perilaku Tidak Etis dan Kecenderungan Kecurangan Akuntansi. *Jurnal Akuntansi*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Hadiprajitno, P. Basuki. 2013. Struktur Kepemilikan, Mekanisme Tata Kelola Perusahaan dan Biaya Keagenan di Indonesia. (Studi Empirik pada Perusahaan di Bursa Efek di Indonesia). *Jurnal Akuntansi dan Auditing*. Vol. 9, No. 2. hal. 97 – 127.
- Hasan, Safuddien. 2000. Membangun GCG pada Perusahaan, dari Bubble Company menuju Sustainable Company. *Konvensi Nasional Akuntan IV tahun 2000*
- Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI). (2013). Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) No. 70. Jakarta: Salemba Empat.
- Jensen & W. H. Meckling. (1976). Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, Vol.3.
- Karyono. 2013. *Forensic Fraud*. Yogyakarta : ANDI
- Mulyadi. 2001. Sistem Akuntansi. Jakarta : Salemba Empat.
- Paton, W.A. 1922. *Accounting Theory With Special Reference to The Corporate Enterprise*. New York : The Ronald Press
- Pradnyani, Ni Luh Putu Normadewi Abdi. 2014. Pengaruh Keefektifan Pengendalian Internal, Ketaatan Aturan Akuntansi Dan Asimetri Informasi Pada Akuntabilitas Organisasi Dengan Kecenderungan Kecurangan Akuntansi Sebagai Variabel Intervening (Studi Empiris Pada Perguruan Tinggi Negeri Di Provinsi Bali). Tesis. Bali : Universitas Udayana
- Puspasari, Novita dan Eko Suwardi. 2012. Pengaruh Moralitas Individu Dan Pengendalian Internal Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi: Studi Eksperimen Pada Konteks Pemerintahan Daerah. *Jurnal Akuntansi*. Universitas Gajah Mada.
- Rama, Dasaratha V & Jones, Frederick I. (2008). *Sistem Informasi Akuntansi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Ramamoorti, S. 2008. The Psychology and Sociology of Fraud : Integrating The Behavioral Sciences Component Into Fraud and Forensic Accounting Curricula. *Issues in Accounting Education* vol, 23
- Sugiyono. 2009. Metode Penelitian Bisnis Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, R & D. Bandung : CV. Alfabeta
- Suradi. 2013. Mengapa Seseorang Korupsi?. Widyaiswara Madya Balai Diklat Keuangan Palembang
- Thoyibatun, Siti. 2012. Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Perilaku Tidak Etis dan Kecenderungan Kecurangan Akuntansi serta Akibatnya Terhadap Kinerja Organisasi. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan*, Vol: 16, No. 2. Hal. 245 – 260.
- Trihendradi, Cornelius. 2005. *Step by Step SPSS 13 Analisis Data Statistik*. Yogyakarta: ANDI.
- Wilopo. 2006. Analisis Faktor yang Berpengaruh Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi : Studi pada Perusahaan Publik dan BUMN di Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*. Vol. 9
- Wiratmaja, I Dewa Nyoman. 2010. *Akuntansi Forensik Dalam Upaya Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi*. Bali : Fakultas Ekonomi-Udayana.
- Wisnumurti, Andhika. 2010. *Analisis Pengaruh Corporate Governance Terhadap Hubungan Asimetris Informasi dengan Praktik Manajemen Laba*. Semarang: Universitas Diponegoro